



**LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR**

SINEMATEK DI JAKARTA

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik

Diajukan oleh :

YOSEPHINE TITA PUSPITA

NIM. L2B 098 282

Periode 84

Desember 2002 – Maret 2003

Kepada

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2003**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bagian dari sarana komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan untuk mengungkapkan kreativitas yang direkam pada pita seluloid, pita video atau teknologi lainnya. Film juga merupakan media ekspresi seni dan budaya yang dapat melukiskan kehidupan manusia dan watak sebuah bangsa. Film mengandung 3 unsur yakni edukasi, estetika dan komersial (Rudy Sudjarwo, Kompas 23 Maret 2002). Sehingga berfungsi sebagai media hiburan dan pengetahuan, sarana pengungkapan diri, media penerangan dan pendidikan serta pengembangan budaya bangsa.

Seiring dengan perkembangan teknologi, film juga mengalami berbagai kemajuan sehingga proses pembuatan film yang semakin modern mampu memberikan tontonan yang lebih menarik bagi masyarakat.

Di Indonesia, film sendiri telah dianggap sebagai fenomena budaya kehidupan modern masyarakat Indonesia (Festival Film Indonesia 1985-1990, Direktorat Publikasi, Dirjen PPG Dept. Penerangan, 1991). Akan tetapi pengetahuan masyarakat mengenai perfilman khususnya perfilman nasional masih sangat terbatas. Masyarakat dikondisikan puas hanya sebatas melihat film tanpa rasa ingin tahu bagaimana proses pembuatan serta cara mengapresiasikannya yang dimuati dengan berbagai ide dan teknologi serta diwarnai oleh berbagai masalah moral, sosial dan politik.

Perkembangan film di Indonesia sendiri mengalami pasang surut. Pada era tahun 1970-an film Indonesia mengalami masa jayanya dan kemudian surut pada awal tahun 1990-an. Hal ini disebabkan karena semakin dewasanya masyarakat dalam menilai sebuah film, sementara itu yang terjadi pada film nasional berlawanan dengan hal tersebut. Menurutnya minat penonton terhadap film-film nasional ini disebabkan oleh tema film yang cenderung monoton dan didominasi oleh tema-tema seks, komedi, seks honor dan musik (dangdut). Selain itu, film-film lokal cenderung dilihat hanya untuk mengejar keuntungan saja, tanpa mempertimbangkan mutu film tersebut. Bahkan bisa dikatakan asal-asalan. Baik dari segi cerita maupun dari segi sinematografinya. Sehingga

masyarakat, terutama di kota-kota besar, mengalihkan perhatiannya pada film-film luar terutama film-film Hollywood dari pada film Indonesia karena lebih menghadirkan hiburan yang sesungguhnya.

Juga disebabkan karena kurang disukung manajemen produksi yang baik dan lemahnya strategi promosi. Jadi bukan semata-mata disebabkan oleh matinya kreativitas para sineas.

Pada awal tahun 2000 perfilman Indonesia mulai memperlihatkan titik cerahnya. Sedikit demi sedikit, perlahan tapi pasti produksi film bergerak ke arah positif. Produksi film tiap tahun mencapai lebih dari 50 judul (daftar peserta Festival Film dan Video Independen 1999-2001) (Heru Effendy, *Mari Membuat Film-Panduan Menjadi Produser, Panduan dan Pustaka Konfiden*, 2002). Didukung pula oleh banyaknya sineas-sineas muda yang potensial dan penuh dedikasi dalam menghasilkan karya-karya yang layak baik dari segi mutu maupun ekonomi yang mengambil tema dari budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia sendiri, seperti Mira Lesmana, Garin Nugroho, Nan T. Achnas, Riri Riza, Rudi Sudjarwo, dsb dengan film-filmnya seperti *Daun Diatas Bantal*, *Ada Apa Dengan Cinta*, *Pasir Berbisik*, *Petualangan Sherina*, *Jelangkung*, *Eliana Eliana* yang mendapat tanggapan cukup besar dari masyarakat.

Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia merupakan pusat segala kegiatan baik etu ekonomi, sosial dan budaya serta sarana dan prasarana yang sangat lengkap, sehingga merupakan pusat pertumbuhan dari segala aktivitas termasuk perfilman. Dengan frekuensi kegiatan yang sangat tinggi memungkinkan juga bagi perkembangan perfilman dimana hampir seluruh film-film yang diproduksi atau yang masuk ke Indonesia melalui jalur pendistribusian Jakarta terlebih dahulu. Ditambah dengan banyaknya kegiatan-kegiatan seperti peluncuran produksi, temu bintang, festival-festival dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perfilman dilaksanakan disini.

Jakarta dengan kurang lebih 10 juta penduduknya merupakan masyarakat perkotaan yang serba modern dimana mereka dapat lebih bebas dan terbuka dalam berekspresi dan berkreasi juga dalam menanggapi hal-hal baru salah satunya perfilman, sehingga masyarakat ini sangat potensial dan terlihat jelas betapa dunia perfilman melekat erat pada masyarakat Jakarta dalam berbagai kalangan.

Dengan segala perkembangan yang terjadi di era globalisasi ini, perfilman tidak hanya sebagai media rekreasi akan tetapi sebagai media pendidikan, bisnis, kebudayaan dan promosi melalui pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan kondisi Jakarta yang melingkupi berbagai bidang.

Saat ini Sinematek Indonesia yang berada di gedung PPHUI Kuningan adalah satu-satunya wadah perfilman yang merupakan tempat pengarsipan dan perawatan film copy-edar dan benda-benda film serta benda-benda tercetak lainnya, dan juga merupakan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan apresiasi film, tapi sayangnya Sinematek Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal dalam pelayanannya. Keberadaannya sebagai pusat perfilman tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas. Kondisi Sinematek Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan selain dari kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia juga karena kini tidak lagi mendapat subsidi dari pemerintah yaitu BPPN (Badan Pertimbangan Perfilman Indonesia) sehingga Sinematek Indonesia tidak dapat berkembang. Adapun maintenancenya, Sinematek Indonesia didukung oleh yayasan PPHUI yang bekerja sama dengan pihak swasta.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dibutuhkan suatu wadah perfilman sebagai pusat kegiatan apresiasi dan eksplorasi film yang dapat memberikan informasi yang komunikatif bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap film nasional. Wadah ini juga merupakan pusat penyimpanan arsip-arsip perfilman, baik itu berupa film, benda-benda film, maupun benda-benda tercetak lainnya sehingga tetap terlestari dalam menunjang perkembangan perfilman nasional. Diharapkan wadah ini juga berfungsi sebagai pusat komunikasi antar insan-insan perfilman dan dapat menampung kegiatan-kegiatan seperti diskusi, festival film, seminar, workshop, penelitian dan sebagainya yang dapat menunjang perkembangan perfilman nasional.

Mengacu pada hal diatas maka perlu direncanakan dan dirancang sebuah bangunan yaitu Sinematek di Jakarta, yang merupakan tempat untuk menampung kegiatan-kegiatan apresiasi dan eksplorasi film. Sinematek berfungsi sebagai museum yang merupakan tempat pengarsipan film yang dilengkapi koleksi film, benda-benda film, perpustakaan dan berfungsi untuk memelihara, memamerkan, memperkenalkan, mengkaji serta memberikan informasi tentang perfilman baik itu berupa pameran maupun

lainnya, yang ditunjang dengan kegiatan-kegiatan festival, diskusi, workshop, seminar, pendidikan dan kegiatan apresiasi-eksplorasi film lainnya untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan guna meningkatkan apresiasi masyarakat serta perkembangan perfilman Indonesia. Untuk pengelolaannya dilakukan secara profesional oleh sebuah badan swasta yang bersifat profitable terhadap fasilitas-fasilitas penunjangnya untuk perkembangan dan peningkatan kualitas Sinematek itu sendiri. Serta tampilan bangunan Sinematek ini diharapkan dapat menampilkan karakter tersendiri dan sekaligus menjadi tempat apresiasi bagi pemerhati film.

B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penyusunan laporan ini adalah untuk merumuskan dan membahas permasalahan yang ada melalui pendekatan literatur dan observasi lapangan untuk dijadikan landasan konseptual bagi perencanaan dan perancangan Sinematek di Jakarta. Sedangkan sasarannya adalah untuk mendapatkan suatu program perencanaan dan perancangan Sinematek yang ideal, sehingga pada akhirnya akan difungsikan secara optimal.

C. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penyusunan laporan ini adalah : Pembahasan permasalahan disesuaikan dengan sasaran yang hendak dicapai dan pembahasan diluar ilmu Arsitektur yang dianggap berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan, akan digunakan dalam bentuk pemahaman secara logika dan asumsi sesuai kebutuhan.

D. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah : metode pengumpulan data dan metode deskriptif analisis. Metode pengumpulan data dibagi dua yaitu pengumpulan data primer dimana pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak terkait. Sedangkan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur dan kebijakan-kebijakan yang berlaku.

Sedangkan metode deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi data, melakukan studi banding, kemudian menganalisa dan menarik kesimpulan, menetapkan batasan dan anggapan serta menentukan program ruang.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun urutan pembahasan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang dibangunnya Sinematek di Jakarta, terdiri dari aktualita, urgensi dan originalitas. Kemudian diikuti dengan penjelasan-penjelasan lain berupa tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika, serta alur pikir pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Membahas mengenai tinjauan sinematek, tinjauan museum dan tinjauan film dari lingkup pengertian, perkembangan, fungsi, jenis, karakteristik, jenis aktivitas dan sebagainya.

BAB III TINJAUAN KHUSUS

Membahas mengenai gambaran wilayah DKI Jakarta, keadaan geografisnya, wilayah pengembangan, aturan-aturan yang berlaku dan potensinya. Kemudian membahas perkembangan perfilman di Indonesia khususnya Jakarta, fasilitas perfilman yang telah tersedia serta studi banding Sinematek

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Membahas mengenai kesimpulan, batasan dan anggapan yang berkaitan dengan aspek-aspek arsitektural yang disesuaikan dengan tinjauan Sinematek dan tinjauan kota Jakarta

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang dasar-dasar pendekatan, macam pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif serta pendekatan pada aspek-aspek fungsional, kontekstual, kinerja, teknis dan arsitektural pada Sinematek di Jakarta

BAB VI LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas mengenai program dasar perencanaan dan perancangan Sinematek di Jakarta, penekanan desainnya serta mengenai penentuan lokasi dan tapaknya